

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas perekonomian sebuah Negara secara umum terbagi kedalam dua sektor, yaitu sektor moneter dan sektor riil. Dalam kondisi ideal kedua sektor tersebut harus dapat seiring sejalan ke arah pencapaian keseimbangan perekonomian nasional. Namun kondisi keseimbangan ini tidak selamanya dapat dicapai dengan mudah. Yang sering terjadi malah sebaliknya, yaitu terjadi ketimpangan antara transaksi di sektor moneter yang cenderung lebih besar dibanding dengan aktivitas sektor riil. Oleh karena itu, di Negara maju sekalipun masalah inflasi, pengangguran dan tidak tercapainya kepastian produksi akan selalu terjadi.¹

Apabila terjadi ketidak seimbangan perekonomian yang akan melahirkan masalah inflasi, pengangguran dan tidak terjadinya kapasitas produksi nasional tersebut, maka pemerintah dapat mengambil beberapa kebijakan untuk mengembalikan kondisi perekonomian kembali pada posisi $AD = AS$. Secara garis besar, pengangguran masalah makro ekonomi tersebut dapat diatasi dengan kebijakan moneter dan fiskal.

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: Kopsyah Baraka, 2013), 6.

Masalah inflasi dapat dilihat dari perspektif kedua sektor tersebut. Dari perspektif moneter, inflasi terjadi karena terlalu banyaknya jumlah uang beredar (*money supply*) tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat terhadap alat transaksi tersebut. Jika kondisi ini yang terjadi, maka kebijakan moneter yang bisa diambil yaitu berupa menarik kembali sedikit demi sedikit jumlah yang beredar dengan cara menaikkan tingkat suku bunga. Keadaan akan kembali normal bila banyaknya jumlah uang beredar mencerminkan aktivitas di sektor riil. Masalah yang sama yaitu inflasi dapat juga dilihat dari sudut pandang sektor riil yaitu terjadinya kenaikan harga komoditas secara umum dan terus menerus. Kebijakan untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan mengambil kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal diambil dalam upaya memperbaiki kondisi perekonomian ke arah yang lebih baik, salah satunya dengan cara mengubah struktur dan jumlah pajak serta pengeluaran pemerintah dalam bentuk pembelian subsidi langsung bagi masyarakat golongan tidak mampu agar mampu meningkatkan daya belinya. Pada saat yang sama pemerintah memberikan fasilitas pengurangan pajak bagi para produsen sehingga dapat mengurangi beban produksi, dan pada akhirnya harga barang/jasa yang dihasilkan mampu dijangkau masyarakat.²

² Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* 6-7.

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena menyebabkan terjadinya penurunan nilai unit uang terhadap suatu komoditas. Secara umum, penyebab terjadinya inflasi adalah; *natural inflation*, seperti naiknya daya beli masyarakat secara real ekspor meningkat, sedangkan impor menurun, ataupun turunnya tingkat produksi. Inflasi juga disebabkan oleh *human error inflation*, misalnya *corruption and bad administration*, *excessive tax*, dan *excessive sieignore*. Fenomena moneter ini berakibat buruk pada perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, distorsi harga, merusak *output* meruntuhkan efisiensi dan investasi produktif, dan menimbulkan ketidakadilan serta ketegangan sosial.

Secara teoritis untuk mengatasi inflasi, yaitu dengan mengendalikan jumlah uang beredar itu sendiri. Melalui kebijakan moneter berupa tindakan yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar terlalu berlebihan sehingga inflasi meningkat tajam, bank Indonesia akan segera menerapkan berbagai kebijakan moneter untuk mengurangi peredaran uang.³

Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus dengan pihak deposit mempunyai sedikitnya 2 fungsi, yaitu sebagai lembaga penghimpun dan dan lembaga

³ Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter* (Bogor:in Media, 2015), 203-206.

penyaluran dana. Dalam penghimpun dana khususnya di bank konvensional itu biasanya dalam bentuk tabungan, sedangkan dalam bank syariah itu biasanya dalam bentuk wadiah. Dalam penyaluran dana, dalam perbankan adalah dengan pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh bank kepada para nasabahnya dalam bank konvensional pemberian pembiayaan itu dengan menggunakan bunga, sedangkan pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dilakukan dengan *lost and profit sharing* (bagi hasil). Dalam pemberian pembiayaan, terdapat masalah-masalah, seperti adanya kredit macet atau bisa disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF) (pembiayaan bermasalah).

Profitabilitas (rentabilitas) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan “profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif.”

Profitabilitas dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber kepada kredit (pembiayaan) yang diberikan. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha serta keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas sangat penting karena menggambarkan tingkat kinerja manajemen dalam pengelolaan dana.

Profitabilitas pada Bank Umum Syariah didapat dari hasil operasional Bank Umum Syariah yang meliputi pembiayaan, pendanaan dan dana pihak ketiga. Pembiayaan diantaranya, pembiayaan jual beli, contohnya murabahah, salam, istishna. Pembiayaan sewa-menyewa, contohnya ijarah dan ijarah muntahiya bittamlik. Pembiayaan bagi hasil, contohnya musyarakah dan mudharabah.

Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁴

Apabila saat terjadinya inflasi yang tinggi dan suatu bank terdapat pembiayaan bermasalah (NPF) maka profitabilitas bank tersebut akan berkurang.

Dari fenomena latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian: **“Pengaruh Inflasi dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2017.**

⁴ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2010), 164-166.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah menjadi objek penelitian tidak menyimpang karena setiap permasalahan pada hakekatnya sangat kompleks, maka penulis perlu membatasinya hanya pada pengaruh Inflasi dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi dan *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2015-2017?
2. Bagaimana pandangan inflasi dalam perspektif islam?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang mendasari perlunya penelitian tersebut dilakukan. Mengacu pada pokok masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2015-2017.

2. Untuk mengetahui pandangan inflasi dalam perspektif islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
 - a. Untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perbankan
 - b. Meningkatkan dan memperluas, serta mengembangkan pemahaman keilmuan peneliti secara keseluruhan.
2. Bagi Akademik
 - a. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi, dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah.
 - b. Peneliti ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang masalah yang sama.
3. Bagi praktisi
 - a. menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi bank umum syariah dan dalam proses pengambilan keputusan
 - b. menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam proses penentuan kebijakan secara umum, dan dalam upaya menstabilkan perekonomian

F. Sistematika Penulisan

Peneliti yang akan dilakukan ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : pada bab ini membahas tentang inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) dan profitabilitas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : pada bab ini membahas tentang waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik analisis data, hipotesis statistik.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN : pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian.

BAB V PENUTUP : Pada bab terakhir ini membahas kesimpulan dari laporan penelitian dan saran-saran yang dihasilkan sebagai implikasi dari kesimpulan tersebut.